

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat, membuat persaingan antara perusahaan semakin ketat. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang mengharuskan perusahaan untuk tetap tumbuh dan bisa bertahan dalam persaingan. Dalam hal tersebut perusahaan harus bisa menyediakan modal untuk keberlangsungan usahanya. Perusahaan memiliki berbagai alternatif dalam sumber pendanaan, baik dari internal maupun eskternal perusahaan. Dengan adanya alternatif tersebut perusahaan bisa memilih alternatif mana yang akan digunakan untuk memenuhi perolehan dana perusahaan.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari luar perusahaan untuk kebutuhan ekspansi adalah melalui pasar modal. Menurut Tandelilin (2017), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana. Agar mencapai tujuan, perusahaan dapat menggunakan alternatif pendanaan dengan melakukan penerbitan saham baru kepada masyarakat go publik (Hartono, 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan go publik dan menjual sahamnya di pasar sekunder salah satunya adalah perusahaan

membutuhkan dana untuk keberlangsungan perusahaannya.

Menurut Desiyanti (2017), saham adalah hak atas sebagian dari suatu perusahaan, misalnya dalam suatu perusahaan terbatas atau suatu bukti penyertaan partisipasi dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang menjual sahamnya dalam penawaran umum kepada investor disebut sebagai perusahaan go publik. Menurut Kuncoro dan Suryaputri (2019), Go publik merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan melalui pasar perdana yang biasa dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO). Perkembangan terakhir di pasar modal sangat luar biasa, dibuktikan dengan semakin banyaknya perusahaan yang memutuskan untuk mencatatkan saham atau perusahaannya di bursa efek Indonesia.

Initial Public Offering (IPO) atau penawaran harga perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasinya kepada masyarakat umum. Sebelum melakukan IPO perusahaan harus menetapkan harga saham terlebih dahulu karena penetapan harga saham yang akan ditawarkan pada IPO merupakan hal yang sangat penting, baik itu untuk *underwriter* maupun emiten karena hal ini berkaitan dengan jumlah dana yang akan diperoleh emiten maupun *underwriter*. Jumlah dana yang diterima emiten adalah perkalian antara jumlah saham yang ditawarkan dengan harga per saham. Oleh karena itu, apabila harga saham tinggi maka dana yang didapat juga tinggi.

Menurut Imawati dan Adnyana (2017), apabila terjadi *underpricing* pada perusahaan yang melakukan go publik akan mengalami kerugian, karena dana yang di dapat dari penjualan saham tidak maksimum. *Underpricing* adalah selisih antara harga penawaran perdana yang lebih rendah dibandingkan harga penutupan saham perusahaan di pasar sekunder pada hari pertama (Hartono, 2009). Apabila terjadi *overpricing* maka pihak investor yang akan mengalami kerugian karena investor tidak menerima *initial return* yaitu keuntungan dari pemegang saham karena perbedaan harga yang dibeli pada saat di IPO dengan harga jual di pasar sekunder. Menurut Susanti dan Idayati (2020), *underpricing* ini disebabkan karena adanya asimetri informasi. Untuk mengatasi hal tersebut maka perusahaan harus menerbitkan laporan prospektus yang berisi tentang informasi keuangan perusahaan maupun informasi non keuangan.

Underpricing akan merugikan pihak emiten, karena dana yang diperoleh tidaklah maksimal sebab emiten tidak memperoleh dana yang lebih besar untuk mendanai ekspansinya. Tetapi disisi lain ini menguntungkan bagi investor karena investor bisa menikmati *initial return* dari pembelian sahamnya. Setiap perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia akan dicatat setiap tahunnya. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan jumlah perusahaan yang IPO dan yang mengalami *underpricing* selama 4 tahun mulai periode 2018-2021.

Tabel 1. 1
Perkembangan IPO di Indonesia Tahun 2018 – 2021

Tahun	Jumlah IPO	Overpricing	Stable	Underpricing
2018	54	11	1	42
2019	55	15	1	39
2020	51	12	0	40
2021	54	21	2	30
Jumlah	214	59	4	151

Sumber : www.idx.co.id, www.idnfinancials.com dan olah data

Berdasarkan Tabel 1.1 selama tahun 2018-2021 tercatat sebanyak 214 perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari 214 perusahaan tersebut, ada sekitar 151 perusahaan yang mengalami *underpricing* saham. *Underpricing* terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu dari 51 perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) terdapat 40 perusahaan yang mengalami *underpricing*, 0 perusahaan *stable* dan 12 perusahaan yang mengalami *overpricing*. Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum maksimal dalam memperoleh dana atas penjualan saham perdana perusahaan mereka.

Fenomena *underpricing* lainnya terdapat di Indonesia terjadi pada perusahaan-perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari tahun 2018 sampai dengan 2021 ada 214 perusahaan baru yang bergabung di bursa, namun tidak sedikit juga perusahaan yang mengalami *underpricing*, salah satunya PT.Transcoal Pacific Tbk (TCPI) menetapkan harga pada aksi korporasinya sebesar Rp 138 per saham. Dengan demikian, dana yang dihimpun TCPI dari IPO sebesar Rp 138 miliar. Hingga penutupan perdagangan, saham TCPI naik

6.367 persen ke posisi Rp 8.925 per saham. (Sumber : www.idx.co.id).

Banyak faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham. Baik faktor dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar (eksternal) perusahaan. Faktor yang pertama adalah ukuran perusahaan. Aini (2003) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar atau kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset yang dimiliki. Faktor kedua adalah umur perusahaan. Salah satu indikator investor untuk membeli saham yang ditawarkan di pasar sekunder adalah umur perusahaan itu sendiri. Faktor ketiga adalah *financial leverage*. Menurut Junaeni dan Agustian (2013), *financial leverage* menunjukkan potensi perusahaan untuk membiayai hutangnya dengan seluruh aset yang dimilikinya. Faktor yang keempat adalah *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Faktor kelima yaitu *underwriter*. Terdapat hubungan yang erat antara emiten dan *underwriter* karena tinggi rendahnya harga saham perdana yang akan dibeli investor tergantung kesepakatan yang terjadi antara *underwriter* dengan emiten.

Motivasi mendasar atas penelitian ini dikarenakan adanya inkonsistensi hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut : Penelitian yang dilakukan oleh Maulidya dan Lautania (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan

terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan di pasar penawaran saham perdana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alimah (2020) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Maygista dkk, (2020) menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh ke arah negatif pada *underpricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Puspita tahun (2014) menyimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi (2014) menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghozali dan Mansur (2002) bahwa *financial leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *underpricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2012) yang menyimpulkan bahwa *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Mahfud (2012) yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *underpricing*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purbarangga dan Yuyetta (2013) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Berdasarkan penjelasan tersebut membuat peneliti tertarik dan

termotivasi untuk melakukan penelitian serta pengamatan kembali dengan variable yang dipilih seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, *financial leverage* dan *return on equity (ROE)* sebagai variabel independenya. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Suaryana (2016). Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebasnya adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, return on asset, dan financial leverage. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengganti variabel *return on asset* menjadi *return on equity (ROE)* karena *return on equity (ROE)* mencerminkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana untuk membiayai aset yang diinvestasikan oleh pemegang saham baik secara langsung atau melalui laba ditahan. Pergantian variabel tersebut didukung oleh penelitian (Mayasari *et al.*, 2018) dimana variabel bebasnya adalah *return on equity*, *net profit margin* dan ukuran perusahaan.

Return on equity (ROE) ini menarik bagi pemegang saham maupun bagi manajemen karena merupakan indikator dari *share holder* sedangkan *return on asset (ROA)* mencerminkan seberapa banyak hasil atas penggunaan asset. Rasio ini sering digunakan divisi manajemen untuk mengevaluasi unit-unit usaha perusahaan, tetapi tidak mencerminkan bagaimana aset tersebut dibiayai. Maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Financial Leverage* Dan *Return on Equity (ROE)* Terhadap *Underpricing Saham* Pada Saat *Initial Public Offering (IPO)* Periode 2018-2021**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *inital public offering* (IPO)?
2. Bagaimana umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *inital public offering* (IPO)?
3. Bagaimana *financial leverage* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *inital public offering* (IPO)?
4. Bagaimana *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *inital public offering* (IPO)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *inital public offering* (IPO)?

2. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO)?
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO)?
4. Untuk menganalisis pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap tingkat *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO)?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat, yaitu:

a. Bagi Kalangan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di kalangan akademisi dan dapat digunakan sebagai acuan dan replikasi dalam penelitian yang juga membahas variabel yang mempengaruhi *underpricing* saham di masa mendatang.

b. Bagi praktisi

Investor dan calon investor diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi serta menjadi pedoman dan pertimbangan pada saat membeli saham perdana dengan tujuan dapat mengoptimalkan keuntungan (*return*) yang diperoleh dan meminimalkan risiko atas investasi yang dilakukan.

c. Pihak Emiten

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses *initial public offering* (IPO) sehingga dapat meminimalisir terjadinya *underpricing*

